

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari pemakaian bahasa. Dengan bahasa seseorang dapat mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, dan keinginan dalam menyampaikan pendapat dan informasi. Bahasa sebagai alat untuk berinteraksi antar manusia dalam masyarakat memiliki sifat sosial yaitu pemakaian bahasa digunakan oleh setiap lapisan masyarakat. Sebagai bangsa Indonesia yang menghargai budayanya, maka masyarakat Indonesia seharusnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu dan menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dalam kehidupan. Pastinya bahasa Indonesia yang digunakan adalah bahasa Indonesia yang sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI).

Menurut Wibowo (2003) bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat. Pateda (1987:4) berpendapat bahasa merupakan saluran untuk menyampaikan semua yang dirasakan, dipikirkan, dan diketahui seseorang kepada orang lain. Bahasa juga memungkinkan manusia dapat bekerja sama dengan orang lain dalam masyarakat. Hal tersebut berkaitan erat bahwa hakikat manusia sebagai makhluk sosial memerlukan bahasa untuk memenuhi hasratnya. Bahasa berperan meliputi segala aspek kehidupan manusia. Termasuk salah satu peran tersebut adalah untuk memperlancar proses sosial manusia.

Pergeseran penulisan dan pengucapan bahasa Indonesia pada masa sekarang disebabkan munculnya bahasa baru di kalangan remaja yang membuat mereka lebih percaya diri ketika mereka menggunakan bahasa baru yang mereka sebut dengan sebutan bahasa gaul. Remaja saat ini lebih cenderung menggunakan bahasa gaul yang tentunya mengikis kebakuan yang dimiliki bahasa Indonesia. Hal ini akan berdampak buruk bagi generasi selanjutnya karena bisa jadi generasi selanjutnya tidak lagi mengenal dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa baku dan tidak sesuai dengan

EBI. Generasi muda nanti akan menjadi generasi yang tidak bisa berbicara bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2016) bahasa gaul adalah dialek bahasa Indonesia nonformal yang digunakan oleh komunitas tertentu atau di daerah tertentu untuk pergaulan. Penggunaan bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari akan berdampak pada kemampuan dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar di masa yang akan datang. Lingkungan sekolah atau lingkungan pendidikan pastinya akan mengajarkan kepada siswa atau pelajarnya tentang ketatabahasaan yang baik dan benar. Guru hendaknya mulai menggunakan penilaian khusus untuk pemakaian bahasa Indonesia di kelas maupun di luar kelas, agar siswa lebih bersemangat dalam berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Pada era globalisasi ini kemajuan teknologi dan informasi telah mempengaruhi beberapa aspek kehidupan, terutama di kalangan pelajar. Kalangan pelajar semakin sulit menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar seperti misalnya adanya penyingkatan kata, penambahan huruf terhadap kata yang sudah baku, pengurangan huruf, serta penggunaan angka dalam penulisan kata. Pergeseran penulisan dan pengucapan bahasa Indonesia ini disebabkan oleh munculnya bahasa baru di kalangan remaja yang membuat mereka lebih percaya diri ketika mereka menggunakan bahasa baru yang mereka sebut sebagai bahasa gaul.

Penggunaan bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari akan berdampak pada kemampuan dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dimasa yang akan datang. Selain itu, penggunaan bahasa gaul akan merongrong bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa. Dampak lain yang ditimbulkan adalah mengikisnya kebakuan yang dimiliki bahasa Indonesia. Dengan semakin berkembangnya bahasa gaul di kalangan remaja, bisa jadi generasi selanjutnya tidak lagi bisa mengenal dan menggunakan bahasa Indonesia yang baku sesuai dengan EBI yang disempurnakan. Untuk menghindari pemakaian bahasa gaul yang sangat luas, maka menimbulkan kecintaan terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional merupakan langkah penting yang harus dilakukan, salah satunya melalui pembelajaran di sekolah.

Sejalan dengan perkembangan zaman semakin terlihat pengaruh yang diberikan oleh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam penggunaan tatanan bahasanya. Penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja membawa pengaruh yang kurang baik terhadap perkembangan bahasa Indonesia sebagai identitas nasional. Saat ini banyak di kalangan masyarakat yang sudah memakai bahasa gaul dalam kehidupan sehari – hari mereka. Seolah – olah tidak memahami bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Bahkan pengguna bahasa gaul merambah ke ranah kalangan anak remaja. Seharusnya sebagai warga negara Indonesia menghindari pemakaian bahasa gaul yang banyak digunakan di masyarakat. Selain merambah di kalangan pergaulan remaja, bahasa gaul pun merambah pada dunia pendidikan. Pada dasarnya dunia pendidikan merupakan lembaga formal yang *notabenc* menggunakan bahasa formal atau bahasa Indonesia yang baik dan benar. Namun pada kenyataannya dampak bahasa gaul dapat menyentuh dunia pendidikan sehingga merusak tatanan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam lembaga pendidikan.

Peneliti memilih SMP Negeri 4 Mengwi sebagai lokasi penelitian karena beberapa alasan. Pertama, keberagaman siswa di sekolah ini, yang berasal dari berbagai latar belakang sosial dan budaya, memungkinkan peneliti untuk mengamati bagaimana bahasa gaul beradaptasi dan berkembang dalam konteks yang berbeda. Konteks yang berbeda menurut peneliti, di lingkungan SMP Negeri 4 Mengwi, bahasa gaul terus berevolusi, terpengaruh oleh interaksi siswa dalam kegiatan belajar-mengajar, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, serta pengaruh budaya populer yang semakin mudah diakses dan adaptasi bahasa gaul di kelas-kelas SMP Negeri 4 Mengwi mencerminkan upaya siswa membangun relasi sosial, dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, sehingga terkadang muncul istilah-istilah baru.

Kedua, lingkungan sekolah yang kondusif untuk kreativitas dan inovasi memberikan ruang bagi siswa untuk bereksperimen dengan bahasa dan menciptakan bentuk-bentuk bahasa gaul. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan dan penggunaan bahasa gaul di kalangan siswa SMP Negeri 4 Mengwi. Ketiga, perkembangan teknologi informasi yang

pesat, terutama penggunaan media sosial, membuat SMP Negeri 4 Mengwi menjadi tempat yang menarik bagi peneliti untuk meneliti bagaimana bahasa gaul terus berkembang. Mungkin ada sekelompok siswa dengan latar belakang sosial ekonomi atau etnis yang berbeda. Ini bisa menjadi objek menarik untuk diteliti terkait penggunaan bahasa gaul di SMP Negeri 4 Mengwi.

Penggunaan bahasa gaul yang semakin marak di kalangan remaja dan dewasa muda memang memiliki daya tarik tersendiri. Namun, di balik kemudahan dan keseruannya, bahasa gaul juga membawa sejumlah dampak, salah satunya adalah terjadinya kesenjangan pemahaman antara bahasa formal dan non-formal. Penggunaan bahasa gaul memang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan bahasa seseorang. Meskipun bahasa gaul dapat mempererat hubungan sosial, namun penggunaan yang berlebihan dapat menimbulkan kesenjangan pemahaman antara bahasa formal dan non-formal. Oleh karena itu, penting untuk menyeimbangkan penggunaan kedua jenis bahasa tersebut agar kita dapat berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan peneliti merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola penggunaan bahasa gaul oleh siswa kelas VIII C SMP Negeri 4 Mengwi dalam proses pembelajaran?
2. Apa faktor-faktor yang mendorong siswa menggunakan bahasa gaul dalam lingkungan sekolah, khususnya di ruang kelas?
3. Apa implikasi penggunaan bahasa gaul terhadap keterampilan berbahasa siswa, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya kegiatan penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bagaimana pola penggunaan bahasa gaul dalam proses pembelajaran pada siswa kelas VIII C SMP Negeri 4 Mengwi.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mendorong siswa menggunakan bahasa gaul dalam lingkungan sekolah, khususnya di ruang

kelas.

3. Untuk mengetahui bagaimana implikasi penggunaan bahasa gaul terhadap pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII C SMP Negeri 4 Mengwi.

1.4 Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini penggunaan bahasa gaul dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VIII C SMP Negeri 4 Mengwi yang meliputi: bentuk-bentuk bahasa gaul, fungsi bahasa gaul, faktor- faktor yang mempengaruhi pemakaian bahasa gaul, dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang sociolinguistik.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi perkembangan ilmu keterampilan bahasa Indonesia.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini juga memberikan manfaat secara praktis yaitu:

1. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat membantu siswa menyadari keberagaman bahasa yang mereka gunakan sehari-hari, termasuk bahasa gaul, dan bagaimana bahasa tersebut terbentuk serta berkembang.

2. Bagi Guru

Guru dapat menggunakan hasil penelitian untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif, misalnya dengan melibatkan siswa dalam diskusi tentang bahasa gaul yang mereka gunakan sehari-hari.

3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi landasan bagi peneliti-peneliti yang akan melakukan penelitian tentang bahasa gaul di kalangan remaja, baik di

tingkat lokal maupun nasional.

4. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat membantu sekolah membangun identitas yang kuat sebagai lembaga pendidikan yang peduli terhadap perkembangan bahasa siswa.



BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN

2.1 Deskripsi Teori

Dalam penelitian ini, landasan teori yang digunakan berkaitan dengan bahasa gaul di antaranya: definisi bahasa gaul, bentuk-bentuk bahasa gaul, fungsi bahasa gaul, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemakaian bahasa gaul.

2.1.1 Definisi Bahasa Gaul

Grafur (2006) memaparkan bahwa bahasa gaul memicu munculnya kecenderungan untuk memakai bahasa prokem atau slang yang memiliki kesan santai dan tidak baku. Ketidakbakuan tersebut tercermin dalam kosakata, struktur, kalimat, dan intonasi. Menurut Sahertian (2002:97) bahasa gaul mulai muncul pada akhir tahun 1980-an. Awalnya istilah dalam bahasa gaul itu adalah untuk merahasiakan isi obrolan atau pembicaraan dalam komunitas tertentu. Bahasa bahasa gaul biasanya muncul karena sering digunakannya istilah-istilah baru oleh pengguna bahasa, dapat mempererat pergaulan dan memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia. Hermanto (dalam Mastuti/2008/70) menyatakan bahwa bahasa gaul termasuk salah satu variasi bahasa yang digunakan masyarakat terutama dari kalangan selebritis dan kalangan muda sebagai bahasa santai dalam komunikasi sehari-hari untuk menambah rasa keakraban diantara mereka.

Kridalaksana (1982:156) menyatakan bahwa bahasa gaul dirumuskan sebagai ragam bahasa yang tidak resmi dipakai oleh kaum remaja, atau kelompok sosial tertentu untuk komunikasi intern sebagai usaha. Orang di luar kelompok tidak mengerti, berupa kosakata yang serba baru dan berubah-ubah.

Saputra Aida (2019), menjelaskan bahasa gaul merupakan percampuran bahasa Indonesia dengan bahasa asing maupun bahasa daerah yang dilakukan oleh remaja atau generasi muda, yang cenderung memberikan dampak negatif terhadap eksistensi bahasa Indonesia. Percampuran bahasa ini memunculkan banyak kosakata baru untuk menggantikan kata- kata dalam bahasa Indonesia.

Menurut peneliti bahasa gaul adalah bahasa yang bisa memperkaya kosakata dan membuat komunikasi menjadi lebih menyenangkan. Namun, di sisi lain, penggunaan bahasa gaul yang berlebihan atau tidak tepat bisa menghambat pemahaman dan menimbulkan kesalahpahaman. Bahasa gaul adalah alat komunikasi yang efektif untuk menjalin hubungan sosial. Bahasa ini memungkinkan kita untuk merasa lebih diterima dalam kelompok, menyampaikan ide dengan cara yang lebih santai, dan menciptakan ikatan yang kuat dengan orang lain.

2.1.2 Bentuk-Bentuk Bahasa Gaul

Munculnya istilah baru atau bentukan kata baru menurut Muslich (2008) dibedakan menjadi dua kelompok besar, yaitu pembentukan kata melalui proses morfologis dan pembentukan kata di luar proses morfologis. Pembentukan kata melalui proses morfologis dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Selanjutnya, pembentukan kata di luar proses morfologis dibagi menjadi enam bentuk, yaitu akronim, abreviasi, abreviakronim, kontraksi, kliping, dan afiksasi pengutan. Detail mengenai proses pembentukan kata di luar proses morfologis menurut Muslich (2008: 36).

2.1.2.1 Akronim

Akronim adalah singkatan yang dibentuk dari huruf awal kata-kata dalam suatu frasa. Dalam bahasa gaul, akronim sering digunakan untuk menyampaikan pesan secara singkat dan efektif, terutama dalam komunikasi digital. Pemendekan kata dengan menggabungkan suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata.

Contoh:

1. 'caper' (cari perhatian)
2. 'kanker' (kantong kering)

2.1.2.2 Abreviasi

Abreviasi atau singkatan adalah salah satu bentuk bahasa gaul yang sangat populer, terutama di kalangan anak muda. Pemendekan kata dengan menggabungkan satu fonem yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata.

Contoh:

1. 'OMG' (Oh My God)

2. 'PMI' (Palang Merah Indonesia)

2.1.2.3 Abreviakronim

Gabungan dari akronim dan abreviasi. Singkatan yang tidak selalu menggunakan huruf awal kata dan singkatan yang selalu menggunakan huruf awal kata.

Contoh:

1. Abreviasi
 - a. 'PR' (Pekerjaan Rumah)
 - b. 'UTS' (Ujian Tengan Semester)
2. Akronim
 - a. 'Baper' (Bawa Perasaan)
 - b. 'Mager' (Malas Gerak)

2.1.2.4 Kontraksi

Kontraksi adalah bentuk pemendekan kata atau gabungan kata dengan cara menghilangkan satu atau beberapa huruf di dalamnya. Dalam bahasa gaul, kontraksi sering digunakan untuk mempercepat komunikasi dan membuatnya terdengar lebih santai.

Contoh:

1. 'Gak' (singkatan dari tidak)
2. 'Ntar' (nanti)
3. 'Udah' (sudah)

2.1.2.5 Kliping

Kliping bahasa gaul merujuk pada proses pengumpulan dan pengelompokan kata-kata atau frasa gaul yang sedang populer di kalangan anak muda.

Contoh:

1. 'Ngakak' (tertawa terbahak-bahak)
2. 'Gabut' (bosan)

2.1.2.6 Afiksasi Pungutan

Afiksasi kata dengan menggunakan imbuhan asing, seperti man-, wan-,

wati-, isme, -isasi, swa-, anti-, antar-, dan lain sebagainya contoh:

1. Nonformal
2. Swasembada

2.1.3 Fungsi Bahasa Gaul

Bahasa gaul merupakan bahasa komunikasi sehari-hari yang digunakan remaja yang hadir dengan memiliki fungsi sosial yakni sebagai wujud pengungkapan ekspresi diri. Meski tidak terbentuk tanpa aturan khusus, bahasa gaul juga memiliki bentuk- bentuk fungsi bahasa yang menyertainya. Bahasa gaul sebagai salah satu ragam bahasa juga memiliki fungsi sosial yang penggunaannya dapat dilihat melalui pemilihan kata dalam situasi dan kondisi suatu pembicaraan. Fungsi bahasa gaul dapat hadir dalam bentuk sebagai pengekspresian sikap, sebagai bentuk komunikasi, alat kontrol sosial, dan lain sebagainya. Untuk mengetahui adanya fungsi bahasa pada penggunaan bahasa gaul maka diperlukan kemampuan berbahasa baik secara mental maupun secara mekanis.

Suriasumantri dalam Suwardjono (2008:2) mengungkapkan bahwa bahasa adalah sarana untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan sikap manusia. Selanjutnya oleh Chaer (2004:54) dijelaskan lebih lanjut bahwa fungsi-fungsi bahasa, dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode dan amanat pembicaraan. Bahasa juga memiliki fungsi dan peranan yang penting sebagai alat komunikasi. Seperti bahasa pada umumnya, bahasa gaul juga memiliki fungsi (Asrif, 2019). Jacobson (dalam Suparno, 2002:7-8) menjelaskan fungsi bahasa sebagai berikut.

2.1.3.1 Emotif

Fungsi yang digunakan untuk mengungkapkan rasa gembira, kesal, sedih, dan sebagainya. Pada fungsi ini penutur hadir sebagai tumpuan pembicara.

2.1.3.2 Referensial

Fungsi yang digunakan pada saat membicarakan suatu permasalahan dengan topik tertentu. Konteks pembicaraan menjadi fokus pada fungsi ini.

2.1.3.3 Konatif

Fungsi apabila kita berbicara dengan tumpuan pada lawan tutur, agar

lawan bicara bersikap atau berbuat sesuatu berdasar apa yang kita tuturkan.

2.1.3.4 Puitik

Fungsi bahasa yang digunakan apabila hendak menyampaikan suatu pesan tertentu.

2.1.3.5 Fatik

Fungsi yang hanya digunakan apabila hendak mengadakan kontak komunikasi dengan orang lain.

2.1.3.6 Pengasaran

Fungsi yang digunakan untuk mengganti kata yang maknanya halus menjadi makna yang kasar dan biasanya digunakan pada situasi menjengkelkan.

2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemakaian Bahasa Gaul

Perkembangan bahasa gaul di kalangan anak muda memang cenderung sangat cepat dan dinamis. Bahasa prokem yang kini umum digunakan dalam interaksi sehari-hari di kalangan masyarakat, terutama remaja, telah menjadi ciri khas dalam berkomunikasi. Penggunaannya merambah ke berbagai media populer seperti televisi, radio, dan perfilman nasional, memberikan dampak signifikan terhadap pola bahasa remaja. Tidak hanya itu, bahasa ini juga sering dihadirkan dalam artikel-artikel yang ditujukan khusus untuk kalangan remaja di majalah- majalah populer, menjadi daya tarik tersendiri. Dengan demikian, bahasa prokem saat ini dapat dianggap sebagai bentuk komunikasi verbal utama yang diterapkan oleh remaja dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dampak dari kemajuan dan evolusi zaman atau modernisasi terlihat dalam segala aspek kehidupan di sekitar kita yang harus terus-menerus diperbarui. Salah satu dampak paling mencolok dari modernisasi adalah perubahan gaya hidup, termasuk dalam hal berpakaian, pendekatan pembelajaran, kemajuan teknologi, dan bahkan cara berkomunikasi. Perubahan yang paling terlihat adalah dalam gaya hidup, seperti penataan pakaian, metode belajar, kemajuan teknologi yang pesat, dan bahkan cara kita berbicara (penggunaan bahasa). Bahasa gaul, sebagai contoh, akan terus muncul dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Berbagai macam faktor yang mempengaruhi hal tersebut dapat terjadi antara lain:

2.1.4.1 Maraknya Bahasa Gaul

Semakin maraknya bahasa-bahasa gaul di internet dan situs- situs yang sering dipakai anak-anak muda. Pengguna situs jejaring sosial, terutama remaja, berperan sebagai perantara dalam menyebarkan gaya bahasa populer. Tulisan remaja di platform seperti Facebook, Twitter, Friendster, Instagram, dan sejenisnya dapat dilihat oleh banyak orang dan mungkin diadopsi oleh ribuan remaja lainnya.

2.1.4.2 Interferensi

Interferensi dapat digambarkan sebagai perpaduan dua bahasa atau saling memengaruhi antara keduanya, atau perubahan dalam sistem suatu bahasa akibat adanya interaksi dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur dwibahasa. Contohnya penyerapan unsur bahasa Inggris dianggap sebagai pencemaran terhadap keaslian dan keaslian bahasa kita.

2.1.4.3 Lingkungan

Secara umum, lingkungan menjadi salah satu faktor utama yang membawa dampak perubahan besar bagi orang-orang khususnya anak muda. Anak-anak muda cenderung menyerap informasi dari percakapan orang dewasa di sekitarnya, baik itu dari teman sebaya maupun anggota keluarga.

2.1.4.4 Peran Media

Peran media juga disinyalir dapat menjadi faktor-faktor maraknya penggunaan bahasa gaul dan bahasa asing dikalangan anak muda. Seperti yang kita ketahui bahwa media menjadi wadah bagi anak-anak muda dapat mengembangkan potensi dan memperluas wawasannya. Namun disamping itu, media juga dapat menjadi sumber negative bagi para anak-anak muda. Misalnya percakapan di televisi yang menggunakan bahasa gaul atau menggunakan bahasa campuran antara bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia. Ini mengartikan bahwa Bahasa gaul ataupun bahasa campuran tidak hanya muncul melalui interaksi langsung antara individu, tetapi sebagian besar juga dipengaruhi oleh media.

2.1.5 Pola Penggunaan Bahasa Gaul

Ada pola yang muncul pada penggunaan varian bahasa.

2.1.5.1 Siswa Cenderung Formal Dengan Meminimalisir Pemakaian Bahasa Jawa atau Bahasa Gaul.

Pola ini akan terjadi siswa berhadapan dengan guru baru yang sebelumnya belum pernah mengajar atau tidak pernah berinteraksi secara lebih dekat. Contohnya yaitu interaksi siswa dengan guru saat pembelajaran awal masuk sekolah setelah kenaikan kelas. Belum muncul hubungan secara emosional di antara keduanya, sehingga siswa berbicara sangat formal saat berinteraksi dengan guru sewaktu pembelajaran. Siswa menggunakan bahasa Indonesia secara penuh. Mereka bahkan memilih diam atau tidak melanjutkan bicara mereka jika merasa tidak tahu kosakata dari informasi yang ingin disampaikan. Hal ini disebabkan kurangnya rasa percaya diri dan keakraban dengan mitra tutur interaksi pembelajaran yaitu guru yang masih kurang. Berikut data yang ditemukan dalam peristiwa tutur interaksi pembelajaran.

- Guru : “Jadi cara memahami sebuah bacaan itu kita harus tahu dulu informasi penting apa yang ada di dalamnya. Cara menemukannya adalah dengan menandai informasi yang sekiranya memuat jawaban Apa, Siapa, Kapan, Mengapa, Di mana, dan Bagaimana dalam sebuah bacaan.”
- Siswa : “Berarti cari tahu orang terus tempatnya ya, Bu?”
- Guru : “Iya, betul. Intinya informasi apapun yang menurut kalian penting kemudian digaris bawahi dan dirangkai menjadi sebuah satu informasi lebih sempit. Bisa dipahami?”
- Siswa : “Bisa, Bu guru. Tapi, nek misal...”

Pada tuturan di atas, guru sebagai penutur dan siswa sebagai mitra tuturnya. Pada bagian awal terlihat guru menjelaskan materi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baku dan formal. Maka dari itu siswa menjadi ikut berbicara formal dan canggung untuk berinteraksi lebih lama. Penggunaan kalimatnya menjadi lebih singkat dan tidak bertele-

tele. Kemudian, bahasa tiba-tiba saja berubah setelah siswa berusaha ingin menanyakan sesuatu kembali. Muncul variasi bahasa lain berupa penggunaan bahasa Jawa. Namun, karena menyadari hal tersebut siswa tidak melanjutkan lagi pembicaraannya karena merasa tidak pantas menggunakan bahasa Jawa. Variasi bahasa pada peristiwa tutur tersebut jika ditinjau dari segi keformalan, maka termasuk dalam ragam bahasa usaha dan juga bagian dari alih kode. Disebut sebagai alih kode karena ada peralihan bahasa yang digunakan siswa dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan hal ini termasuk ke dalam variasi bahasa.

2.1.5.2 Siswa Sudah Mulai Menyisipkan Kosakata Bahasa Jawa atau Bahasa Gaul

Pada pola ini siswa biasanya berinteraksi dengan guru yang sudah cukup lama mengajar. Mereka sudah mulai terbuka dan berani berbicara lebih santai dengan guru. Bahasa yang digunakan masih berupa bahasa Indonesia, tetapi sudah mulai menyisipkan kosakata bahasa Jawa atau bahasa gaul yang membantu mereka mengungkapkan hal yang ingin disampaikan. Sudah muncul keakraban di antara guru dan siswa, sehingga guru juga ikut serta menyisipkan bahasa Jawa saat berinteraksi. Tujuan guru tentu untuk membuat proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan siswa mudah memahami materi. Berikut data yang ditemukan dalam peristiwa tutur interaksi pembelajaran.

Guru : “Sebelum lanjut mencari KPK kita perlu mengetahui tentang bilangan prima. Bilangan prima itu bilangan yang hanya punya dua faktor, yaitu bilangan 1 dan bilangan itu sendiri. Jadi, faktore mung loro tok.”

Siswa : “Ana bilangan selain dua, Bu?”

Guru : “Ada, misalnya tiga, lima, tujuh, sebelas, tiga belas. Nah, kalau dilihat kan faktornya cuma dua. Paham ngga sampai sini?”

Siswa : “Insyaallah, wispaham, Bu.” stiswa tutur interaksi pembelajaran.

Interaksi pembelajaran di atas dapat terlihat beberapa penggunaan variasi bahasanya. Pola tersebut menunjukkan bagaimana guru sudah mulai menggunakan bahasa Jawa meskipun disisipkan dalam beberapa kosakata saja. Hal ini dikarenakan guru sudah mulai paham dengan kondisi siswa dan bisa mengakrabkan diri untuk proses pembelajaran. Keakraban ini muncul perlahan karena siswa dan guru juga berinteraksi di luar pembelajaran. Siswa tidak canggung atau sudah mulai percaya diri untuk bisa berinteraksi lebih dengan guru. Jika diperhatikan kembali tidak hanya penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang ada, tetapi muncul pemakaian bahasa gaul, seperti kata “ngga” yang merupakan sinonim dari “tidak”.

2.1.5.3 Siswa Mendominasi Bahasa Jawa atau Bahasa Gaul

Pada pola ini interaksi antara siswa dan guru lebih intens lagi karena sering bertatap muka selama pembelajaran. Siswa menunjukkan sifat yang apa adanya dan bahasa yang digunakan cenderung lebih santai. Bahasa yang digunakan pun lebih bervariasi, seperti bahasa Jawa, bahasa Indonesia, bahasa Arab, bahasa gaul, dan bahasa lainnya yang disesuaikan dengan pembelajaran. Dengan variasi bahasa digunakan dengan lebih intens dan keakraban di antara guru dan siswa ini, maka terlihat pengaruhnya terhadap pemahaman materi siswa. Keduanya sama-sama memanfaatkan variasi bahasa tersebut. Namun, di balik keakraban yang muncul lewat peran variasi bahasa justru menimbulkan beberapa dampak yang kurang baik. Siswa ada yang tidak lagi memperhatikan kesopanan santunan dalam berbahasa. Artinya dalam bahasa Jawa memiliki aturan pemakaian kata ganti yang pemakaiannya sesuai dengan mitra tutur. Jika orang yang lebih tua, maka menggunakan bahasa Jawa krama. Sedangkan untuk orang yang lebih muda diperbolehkan menggunakan bahasa Jawa ngoko. Dengan pemakaian variasi bahasa ini, justru siswa mengabaikan aturan tersebut dan menyamaratakan penggunaannya atau menganggap semua orang setara, maka bahasa yang digunakan juga sama. Berikut data yang ditemukan dalam peristiwa tutur interaksi pembelajaran.

Guru : “Perubahan wujud dari padat ke cair disebut

dengan mencair. Sedangkan membeku itu apa coba?”

Siswa : “Ndi si, Bu? Nyong ora nemubacaannya.”

Guru : “Halaman 137 ya. Yang bagian Ayo lengkapi tabel berikut.” Siswa : “Ooh, membeku ya dadibeku kaya es.”

Guru : “Nah, itu kan contoh peristiwanya. Kalau pengertian membekunya ?”

Siswa : “Ya, ngga tau. Si rika takon maringaku.”

Pada peristiwa interaksi pembelajaran di atas dapat diketahui bahwa bahasa yang digunakan siswa lebih bervariasi yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Terlihat bahwa guru masih berusaha menggunakan bahasa Indonesia yang baik, meskipun pola kalimatnya kurang tepat. Berbeda dengan siswa yang sudah mendominasi dengan bahasa Jawa dan mengabaikan aturannya. Penggunaan kata ganti “rika” dalam bahasa Indonesia yaitu “Anda”, tetapi jika ditelaah dalam bahasa Jawa kata tersebut terkesan kasar digunakan.

Dengan adanya pola tersebut guru yang paham akan situasinya tentu menjadi salah satu pertimbangan tetap digunakannya variasi bahasa. Pola tersebut menyerupai bahasa Induknya, yaitu bahasa Jawa. Pada hakikatnya bahasa Jawa yang mampu merekatkan keakraban antara guru dan siswa. Latar belakang budaya dan sosial yang sama sebagai masyarakat Jawa, khususnya Banyumas. Penggunaan bahasa Jawa mendominasi kehidupan sehari-hari mereka. “Disesuaikan saja, karena siswa sini memang belum bisa bahasa Indonesia semuanya, jadi kami memilih alternatif menggunakan bahasa Jawa juga saat menjelaskan materi. Biar lebih akrab dan mereka bisa mudah menangkap materinya juga.” (Guru Kelas 1 SD Negeri 3S idareja).

Penentuan tingkat keakraban antara penutur dan mitra tutur berdasarkan bahasa yang digunakan ini menyesuaikan dengan kebiasaan atau aturan tidak tertulis yang melekat di masyarakat Desa Sidareja, Purbalingga. Seseorang akan disebut akrab dengan orang lain jika sudah

dapat menerapkan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia ragam tidak formal saat berinteraksi. Termasuk dalam interaksi pembelajaran. Selain itu tidak ada lagi perasaan segan, tidak percaya diri, sungkan, dan bahkan canggung untuk saling berinteraksi lebih intim lagi. Penggunaan bahasa Jawa yang menunjukkan keakraban lebih dispesifikan lagi jenisnya yaitu bahasa Jawa ngoko . Jenis atau ragam bahasa ngoko ini menempati tataran terendah dalam bahasa Jawa yang digunakan untuk interaksi antarsebaya yang tidak berjarak. (Azila, 2021). Dapat disimpulkan jika seharusnya ragam ngoko tersebut seharusnya digunakan untuk sesama. Namun, pada kenyataannya justru berbanding terbalik. Siswa SD yang notabene masih minim pengetahuan tentang tata bahasa, menjadikan ragam ngoko tersebut multifungsi untuk semua orang, tanpa memandang usia, kondisi lingkungan, dan suasana kebahasaannya. Selanjutnya tingkat keakraban dengan variasi bahasa ini muncul sesuai situasi yang tergambar pada pola penggunaannya memberikan penjelasan apabila seorang penutur akan merubah kode bahasanya, dari bahasa Indonesia ke bahasa lain terutama bahasa Jawa agar menjadi lebih tidak formal dan lebih santai serta akrab. Siswa tetap menyesuaikan penggunaan bahasanya dengan guru yang menjadi mitra bicaranya. Meskipun sudah akrab, tetapi jika di situasi interaksi pembelajaran guru lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia sejak awal dimulai, maka siswa akan berusaha mengikuti menggunakan bahasa tersebut.

2.1.6 Impikasi Bahasa Gaul Dalam Proses Pembelajaran

Implikasi penelitian yang berjudul “Analisis Penggunaan Bahasa Gaul Dalam Proses Pembelajaran Pada Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 4 Mengwi Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia” dengan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam lingkup bahasa yaitu hasil penelitian yang berupa bahasa gaul yang digunakan oleh siswa sangat beragam ini dapat diimplikasikan dalam materi menganalisis isi debat dengan mengenal variasi atau ragam bahasa lain yaitu bahasa gaul. Implikasi bahasa gaul dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam KD menganalisis isi debat hanya sebagai pengetahuan untuk peserta didik di sekolah. Sehingga

dengan hasil penelitian ini, diharapkan peserta didik mengetahui bahasa yang baik digunakan dalam materi debat. Namun tidak salah jika penggunaan bahasa yang sedang digemari oleh sebagian besar ;anak remaja menjadi salah satu metode baru dalam pembelajaran yang mungkin justru menyenangkan bagi siswa tentunya dalam batas- batas yang sewajarnya agar tidak menghilangkan aturan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam dunia pendidikan.

2.2 Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan

Terdapat dua penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut.

Pertama penelitian ini mengambil kajian hasil penelitian yang relevan dari Fikri Baihaqi Farhan (2003), yang berjudul “Analisis Sociolinguistik Slang dan Bahasa Gaul Pada Siswa SMP Negeri 1 Cikarang Utara”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa penggunaan bahasa gaul sebagai ragam bahasa santai saat ini sudah menjadi hal yang lumrah dalam masyarakat terutama dikalangan anak muda. Ragam bahasa santai banyak dipakai karena dianggap mudah dimengerti dan sebagai pengakraban disaat berkomunikasi antar kelompok tersebut. Perbedaan penelitian Fikri Baihaqi Farhan (2003) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, penelitian Fikri Baihaqi Farhan (2003) memaparkan bentuk, pola pembentukan, dan makna bahasa gaul pada siswa SMP Negeri 1 Cikarang Utara, sementara penelitian peneliti memaparkan pola penggunaan bahasa gaul, faktor-faktor, dan implikasi penggunaan bahasa gaul. Selain itu, sumber data yang di ambil penelitian Fikri Baihaqi Farhan (2003) berupa tuturan langsung keempat siswa SMP Negeri 1 Cikarang Utara yang direkam saat percakapan berlangsung, sementara penelitian peneliti menggunakan tiga metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi berupa rekaman. Pada observasi, peneliti akan melakukan observasi secara terstruktur dan sistematis sesuai dengan instrumen yang telah dibuat. Peneliti akan mencatat semua hal yang relevan selama observasi, termasuk percakapan siswa. Dalam wawancara, peneliti melakukan tanya jawab kepada siswa secara tatap muka. Melalui wawancara ini, peneliti akan mengetahui lebih dalam mengenai penggunaan bahasa gaul pada siswa dan yang terakhir pada dokumentasi berupa rekaman, peneliti akan merekam

kegiatan belajar mengajar di kelas untuk melihat bagaimana siswa menggunakan bahasa gaul dalam interaksi dengan guru dan teman sebaya untuk menganalisis jenis bahasa gaul yang digunakan dan konteks penggunaannya.

Kedua penelitian ini mengambil kajian hasil penelitian yang relevan dari Aulia Rafiqoh (2022), yang berjudul “Pengaruh Bahasa Gaul Dikalangan Siswa Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena yang terjadi di lingkungan mahasiswa dalam menggunakan bahasa gaul menjadi sebuah kebiasaan dan bahasa keseharian serta dampaknya terhadap mahasiswa Universitas Negeri Medan dengan tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Perbedaan penelitian Aulia Rafiqoh (2022) dengan penelitian peneliti, penelitian Aulia Rafiqoh (2022) memakai subjek mahasiswa, sementara peneliti siswa. Selain itu penelitian Aulia Rafiqoh (2022) memakai metode pengumpulan data berupa wawancara semi struktur. Teknik pencatatan wawancara semi struktur menggunakan memakai voice recorder handphone dan wawancara nir struktur menggunakan memakai catatan kecil, sementara penelitian peneliti menggunakan tiga metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi berupa rekaman. Pada observasi, peneliti akan melakukan observasi secara terstruktur dan sistematis sesuai dengan instrumen yang telah dibuat. Peneliti akan mencatat semua hal yang relevan selama observasi, termasuk percakapan siswa. Dalam wawancara, peneliti melakukan tanya jawab kepada siswa secara tatap muka. Melalui wawancara ini, peneliti akan mengetahui lebih dalam mengenai penggunaan bahasa gaul pada siswa dan yang terakhir pada dokumentasi berupa rekaman, peneliti akan merekam kegiatan belajar mengajar di kelas untuk melihat bagaimana siswa menggunakan bahasa gaul dalam interaksi dengan guru dan teman sebaya untuk menganalisis jenis bahasa gaul yang digunakan dan konteks penggunaannya. Penelitian peneliti memaparkan pola-pola penggunaan bahasa gaul, faktor-faktor, dan implikasinya. Sementara penelitian Aulia Rafiqoh (2022) hanya memaparkan dampak dan faktor kebiasaan menggunakan bahasa gaul. Persamaan penelitian Aulia Rafiqoh (2022) dengan penelitian peneliti, sama-

sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

